

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH

Binsar Lubis

SMK Negeri 1 Garoga, kab. Tapanuli Utara

Abstract: The purpose of this study is to find out whether the Application of the Group Investigation Learning Model can Improve Student Learning Outcomes in Historical Subjects on Material Colonialism and Western imperialism in Indonesia in Class XI of SMK Negeri 1 Garoga in the academic year 2018/2019. This research is a class action research with research subjects being Class XI students of SMK Negeri 1 Garoga as many as 21 students. The object of this research is student learning outcomes through the application of the Group Investigation Method Approach. Data collection techniques using observation sheets, test techniques and documentation. Data validation uses triangulation techniques. Data analysis uses descriptive qualitative techniques. The results showed that student learning outcomes each cycle, where in the initial conditions only 7 or 33.33% were completed from 21 students then in the first cycle students who completed as many as 12 students or 57.14% of 21 students later in the second cycle students who completed as many as 19 students or 90.48% of 21 students. It can be concluded that the Application of the Group Investigation Learning Model Can Improve Student Learning Outcomes in Historical Subjects of Colonialism and Western imperialism in Indonesia in Class XI of SMK Negeri 1 Garoga, North Tapanuli Regency Semester 2, 2018/2019 Academic Year.

Keywords: activities, learning outcomes, group investigation

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah pada Materi Kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Garoga Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Garoga sebanyak 21 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa melalui Penerapan Pendekatan Metode *Group Investigation*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, teknik tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa setiap siklusnya, dimana pada kondisi awal hanya 7 atau 33,33% yang tuntas dari 21 siswa selanjutnya pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 57,14% dari 21 siswa kemudian pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa atau 90,48% dari 21 siswa. Dapat disimpulkan Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Garoga Kabupaten Tapanuli Utara Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci : aktivitas, hasil belajar, *group investigation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas. Guru dapat membantu siswa dalam belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk siswa itu. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Sardiman (2007: 95) mengemukakan belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 2007: 100).

Menurut Slameto (2003: 10) bagi sebagian orang aktivitas belajar sering dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan, tidak menarik, bahkan pada beberapa siswa dinilai sebagai mencemaskan. Banyak jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas belajar siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang terdapat di sekolah sekolah tradisional. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, Paul B. Diedrich dalam (Sardiman, 2007: 101) menggolongkan aktivitas belajar siswa dapat menjadi delapan meliputi : *Visual Activities, Oral Activities, Listening Activities, Writing Activities,*

Drawing Activities, Motor Activities, Mental Activities, Emotional Activities.

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung bukan kegiatan satu arah dari guru ke siswa dan antar sesama siswa (*student centered*), melainkan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa (*student centered*). Kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar akan menyebabkan siswa terdorong dalam mempelajari suatu materi pembelajaran sehingga apa yang diperoleh siswa dari belajar akan bermakna lagi bagi dirinya dan ilmu yang diperoleh akan terekam lebih lama dari pada hanya menghafal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mujiono (2002: 44) bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak aktif mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Kejurusan pada dasarnya memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa itu sendiri, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya selesai dengan tersampainya materi ajar saja, akan tetapi harus sampai kepada tercapainya tujuan dari pembelajaran sejarah

Mengacu kepada tujuan pembelajaran sejarah, maka diperlukan suasana kegiatan belajar mengajar sejarah yang mendorong siswa untuk dapat mencapai itu semua, baik dengan dorongan media, model,

maupun metode pembelajaran, karena untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut, siswa harus diarahkan untuk terlibat secara aktif dan melakukan kegiatan belajar lainnya selain mendengarkan materi ajar sejarah seperti mencari sumber belajar sendiri, mengkaji permasalahan yang relevan dengan materi ajar sejarah, berbagi ide dan pendapat, maupun melakukan tanya jawab antar siswa, sehingga dengan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, baik aktif secara fisik maupun secara psikis, maka tujuan dan kompetensi dari pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas akan dapat tercapai.

Tidak akan mudah menumbuhkan kompetensi mengklasifikasikan, memahami, menganalisis maupun menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan sejarah, jika tidak didukung oleh aktivitas belajar yang baik dari siswa, sehingga di sinilah kreativitas dalam menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang menarik, menantang dan menyenangkan dibutuhkan. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah, yang membuat tujuan dan kompetensi dari pembelajaran sejarah menjadi sulit untuk dicapai

Sejarah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter siswa yang demokratis dan bertanggungjawab. Sejarah mempunyai peranan yang sangat penting. Dimana dapat kita lihat dalam kehidupan bernegara sering terjadi permasalahan-permasalahan dan mengalami banyak goncangan akibat globalisasi yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jaman

yang semakin maju. Sehingga dari sana Sejarah perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model-model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya. Menurut Soejadi dan Teti Sobari (dalam Rusman, 2010 : 213) teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisi bila perlu.

Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Kedua pihak merupakan pelaku dalam pembelajaran. Keadaan sekolah dasar dengan sistem guru kelas, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan.

Konsep pembelajaran yang diterima siswa pun pada umumnya bersifat abstrak sehingga cenderung menimbulkan verbalisme dalam diri siswa. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang ada di

SMK Negeri 1 Garoga khususnya kelas XI sebagian besar siswa hasil belajarnya belum optimal terutama pada mata pelajaran Sejarah. Belum optimalnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Sejarah. Pada kegiatan prasiklus pembelajaran Sejarah materi kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia, menunjukkan daya serap siswa rendah dalam memahami materi. Dari siswa kelas XI yang berjumlah 23 orang, hanya 4 siswa (17,39%) yang telah tuntas sementara sebanyak 19 siswa (82,61%) dinyatakan tidak tuntas. Artinya sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau mendapat nilai sama dengan KKM sebesar 70.

Dengan demikian maka perlu dicari alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa secara aktif. Pembaharuan dan perbaikan proses pembelajaran Sejarah materi kolonialisme dan

imperialisme Barat di Indonesia khususnya di SMK Negeri 1 Garoga perlu diupayakan suatu model strategi atau metode pembelajaran yang lebih mudah seperti belajar kelompok (pembelajaran kooperatif). Model *group investigasi* kelompok merupakan salah satu model yang dilakukan dengan cara penyajian dengan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu keadaan atau suatu langkah dalam menggunakan benda tertentu. Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tiga model pembelajaran bagi guru dalam rangka penerapannya. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (belajar melalui konteks komunikasi personal, pemakaian bersama).

Berdasarkan kenyataan di atas, dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran Sejarah karena mata pelajaran Sejarah adalah pelajaran yang membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep yang mendasar. Penerapan konsep-konsep yang mendasar dibutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang optimal. Model *group investigation* menerapkan siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Melalui model *group investigation* siswa mengalami sendiri usaha pada penemuan sesuatu.

METODE

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 1 Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Pebruari sampai dengan bulan April tahun 2019.

Subjek pada penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Garoga dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa selama pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Group investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Garoga Tahun Pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas/*Classroom Action Research (PTK)* karena, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas, dalam hal ini meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Group investigation.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes. Test diberikan setelah selesai pembelajaran. Adapun tes yang diberikan berbentuk multiple choice yang terdiri dari 20 soal. Tes akhir diberikan setelah proses pembelajaran dilakukan.

Untuk menguji kelayakan tes maka sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu diuji cobakan di luar subjek penelitian sehingga dapat diketahui validitas tes dan realibilitas test.

Validitas di lakukan untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur.

Untuk mengetahui validitas tes digunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Hasil validitas tes dikompirasikan dengan harga r_{tabel} pada

product momen dengan $\alpha = 0,05$. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal dikatakan valid.

Reliabilitas tes dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tetap bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Dalam menentukan reliabilitas tes uraian peneliti menggunakan rumus Alpha-Cronbach (AC). Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka maka soal reliabel.

Prosedur penelitian tindakan kelas untuk setiap siklusnya meliputi : Permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar (pre test dan post test) dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 70 dan ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 70 ini jumlahnya sekitar 85% dari jumlah seluruh siswa dan masing-masing dihitung dengan menggunakan rumus: Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Ketuntasan individual jika siswa mencapai ketuntasan ≥ 70 . Ketuntasan klasikal Jika $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan ≥ 85

Komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah sebanyak 4 indikator yaitu antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa, aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok,

aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Observasi Siswa

No	Skor Nilai	Kriteria	Ket
1	≥ 75	Tuntas	
2	< 75	Tidak Tuntas	

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat minimal 85% dari jumlah siswa telah memperoleh ketuntasan individu atau memperoleh nilai minimal 70.
2. Rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar minimal 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Hasil observasi awal kelas hanya 7 orang yang mendapat nilai nilai ≥ 70 atau sekitar 33,33% saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 14 orang atau sekitar 66,67% yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi awal siswa terhadap pembelajaran Sejarah serta berbagai hambatan-hambatan yang muncul, maka peneliti bersama guru kelas yang diteliti, melakukan kolaborasi untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ditemukan, peneliti bersama guru kelas yang bertindak sebagai obsever, menyusun dan melaksanakan serangkaian perencanaan tindakan guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yang

diakhiri pada sebuah kegiatan analisis atau refleksi.

Pelaksanaan tindakan kelas disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan penelitian kelas ini menekankan pada penggunaan metode *Group Investigation* . untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang diupayakan dan dikondisikan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam tahap perencanaan dengan mengimplementasikan rencana tersebut yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Siklus I

Nilai Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 67,14
- b) Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau sebesar 57,14%
- c) Jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 9 siswa atau sebesar 42,86%

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal. Berdasarkan data-data sebagaimana disebutkan di atas, maka peneliti bersama-sama dengan teman sejawat sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena nilai rata-rata hasil belajar baru mencapai angka 67,14 yang berarti masih berada di bawah KKM sebesar 70,00 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan

tingkat ketuntasan belajar baru 57,14%.

Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar belum mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Siklus II

Dari 21 siswa terdapat 20 orang yang tuntas belajar (92,24%) dilihat dari kemampuan belajar. Nilai Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua sebesar 77,67.
- 2) Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 90,48%
- 3) Siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 9,52% dari jumlah 21 siswa secara keseluruhan

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus I. Melihat hasil-hasil proses pembelajaran tersebut, maka peneliti bersama-sama dengan teman sejawat menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar menunjukkan hasil 76,67, yang berarti sudah melebihi KKM minimal 70, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 19 siswa atau 90,48%.

Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian diatas dalam pelaksanaan Model Pembelajaran

Kooperatif *Group Investigation* telah menunjukkan hasil yang efektif, namun demikian dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala atau hambatan yakni: (1) keterbatasan waktu/jam pelajaran Sejarah yang dialokasikan, (2) siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena belajar dalam diskusi kelompok *Group Investigation* merupakan hal yang baru bagi mereka, (3) masih kurang kompaknya siswa dalam diskusi., (4) keterbatasan sumber belajar bagi siswa, (5) Siswa masih takut dan ragu untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi serta mempertanyakan materi yang dianggapnya belum mengerti.

Adapun alternatif pemecahan masalah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu dengan: (1) Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran serta untuk tidak ragu dalam bertanya ataupun dalam mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi, (2) lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, (3) memberikan reinforcement berupa nilai tambah bagi siswa yang aktif bertanya, menjawab dan siswa yang memberi tanggapan (4) Menyiapkan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas bisa berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam penelitian ini hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat pada setiap siklusnya dari 58,10 meningkat menjadi 67,14 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 76,67. Hal tersebut juga dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dimana pada kondisi awal hanya terdapat 7 siswa atau 33,33% meningkat menjadi 12 siswa atau 57,14% kemudian 19 siswa atau 90,48% pada siklus kedua.
2. Adapun Persentase aktivitas siswa sebagai berikut dimana pada kondisi awal hanya ada 7 siswa atau 33,33% meningkat menjadi 14 siswa atau 66,67% dan 20 siswa atau 95,24% pada siklus terakhir

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2012. *Penelitian Pendidikan metode dan paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayati. 2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Sadiman A.S., dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA